

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi dalam kehidupan manusia adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki peran penting dan saling berkaitan satu sama lain. Dalam kehidupan dan segala kegiatannya, pastilah seseorang akan melakukan sebuah kegiatan komunikasi, baik itu komunikasi dengan Tuhan maupun komunikasi dengan orang lain. Dalam prosesnya, komunikasi memerlukan dua orang atau lebih untuk menjadi komunikator pesan dan komunikan, serta informasi atau pesan sebagai bahan dalam sebuah kegiatan berkomunikasi.

Dalam teorinya, Komunikasi sendiri adalah sebuah proses serta kegiatan penyampaian sebuah informasi maupun pesan dari komunikator ke komunikan, yang nantinya komunikan akan merespon dari apa yang telah disampaikan oleh komunikator. Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat ( Cangara, 2012:1).

Di dalam dunia politik, peran sebuah komunikasi juga tidak dapat terlepas dalam segala kegiatannya, dengan komunikasi penyampaian pesan-pesan politik dan tujuan politik akan dapat tersampaikan dengan baik sebagaimana mestinya seperti yang diinginkan.

Komunikasi Politik adalah suatu bidang atau disiplin menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik, atau

berpengaruh terhadap perilaku politik. Pengertian komunikasi politik dirumuskan sebagai suatu proses pemindahan lambang-lambang atau simbool-simbol yang berisi pesan-pesan politik dari seseorang atau kelompok pada orang lain dengan tujuan membuka wawasan atau cara berfikir, serta mempengaruhi sikap dan tingkah laku khalayak yang menjadi target politik. (Cangara:2009).

Menjelang pilkada serentak 09 Desember 2015, setiap pasangan calon tentunya saling berlomba dalam menarik minat masyarakat untuk memilihnya, seperti dalam tujuan komunikasi politik, bahwasannya komunikasi politik bertujuan menarik simpatik khalayak dalam rangka meningkatkan partisipasi politik saat menjelang pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah (Pilkada) (Ardial, 2010:44).

Bukan hanya komunikasi politik saja yang dilakukan dengan matang dalam menghadapi persaingan pada pemilihan, akan tetapi sebuah strategi juga diperlukan, guna dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Strategi komunikasi politik sangat diperlukan untuk persiapan dalam bersaing dengan lawan pasangan calon yang lain, serta membentuk citra yang positif dimata masyarakat. Dalam menghadapi pemilihan seperti ini, para pasangan calon, tim kampanye serta partai pengusung tentunya telah menyusun perencanaan dengan matang, agar strategi yang diusungnya tepat sasaran atau berhasil.

Dalam masa kampanye, para pasangan calon berlomba untuk menjadi yang terpilih, yang dimana masyarakat sebagai sasaran tujuan untuk menyampaikan komunikasi politik yang berkaitan dengan tujuan-tujuan politik para

calon.Masyarakat adalah harapan terbesar untuk para pasangan calon, startegi yang diusung dengan matang dan terorganisir tentunya dapat menarik khalayak untuk memilihnya.

Di Kabupaten Ponorogo, pada pilkada serentak 2015 dimenangkan oleh pasangan Ipong Muchlissoni dan Soedjarno. Pasangan yang diusung oleh Partai Gerindra, Partai Amanat Nasional dan Partai Nasional Demokrat ini unggul dalam perolehan suara dengan mengalahkan tiga pasangan lawan bersaingnya.Persaingan ketat terjadi antara pasangan nomor urut 01 Sugiri Sancoko dan Sukirnodengan pasangan nomor urut 04 Ipong Muchlissoni dan Soedjarno. Perolehan suara antara kedua pasangan calon tersebut selisih hanya beberapa persen saja, namun pada akhir perhitungan, perolehan suara tertinggi diduduki oleh pasangan nomor urut 04.

**Gambar 1:**

**Hasil Akhir Real Count Pilkada Ponorogo 2015**



Data Masuk :  98.61% (1.697 dari 1.721 TPS)

Saat sebelum hari dimana para pasangan calon mulai melakukan kegiatan kampanye, Ipong Muchlissoni terlebih dahulu memasang banner dirinya dipinggir

jalan di beberapa tempat di Kota Ponorogo, tentunya hal ini membuat timbul rasa penasaran pada benak masyarakat. Banyak masyarakat yang melintas pada tempat yang terpasang banner, timbul pertanyaan siapakah Ipong Muchlissoni, dan apa tujuan serta maksud beliau memasang banner disepanjang jalan kota. Banner yang terdapat foto Ipong Muchlissoni dengan kata “ Emoh Ngapusi, Emoh Korupsi “ tentunya membuat masyarakat semakin penasaran. Jauh sebelum diumumkannya akan diadakannya Pilkada serentak pada bulan Desember, Banner Ipong Muchlissoni sudah memenuhi beberapa tempat dikawasan kota.

Strategi yang digunakan oleh Ipong Muchlissoni dapat dikatakan berhasil, pasalnya banyak masyarakat Ponorogo yang mencoba untuk mengikuti dan mencoba mencari tahu siapakah Ipong Muchlissoni dan apakah maksud serta tujuannya. Sampailah pada pengumuman akan diadakannya Pilkada Serentak pada tahun 2015, Ipong Muchlissoni yang menggandeng Soedjarno sebagai pasangannya, mencoba untuk membuka diri dan mencoba untuk membangun citra positif, dengan terjun langsung ditengah-tengah masyarakat.

Masyarakat yang awalnya penuh dengan pertanyaan siapakah Ipong Muchlissoni akhirnya terjawab sudah, Ipong Muchlissoni dan Soedjarno adalah salah satu pasangan dari beberapa pasangan calon yang mencalonkan dirinya sebagai calon Bupati dan Wakil Bupati Ponorogo pada periode tahun 2016 hingga tahun 2021. Pasangan dengan nomor urut 04 ini terbilang sering melakukan kegiatan nyata dengan langsung terjun ditengah masyarakat, seperti pendekatan langsung agar masyarakat lebih mengenal secara lebih dekat siapakah Ipong Muchlissoni dan Soedjarno.

Selama masa kampanye hingga sebelum pelaksanaan pemilihan, pasangan ini memang terlihat lebih menonjol dan dominan bila dibandingkan dengan pasangan calon nomor urut lainnya. Pasangan ini lebih aktif melakukan pendekatan dengan masyarakat secara langsung, dari desa ke desa telah disinggahinya untuk bisa berkomunikasi serta bisa lebih dekat dengan masyarakat. Strategi yang dibangun oleh pasangan nomor urut 04 ini memang berhasil, banyak masyarakat yang menyukai sosok figur tersebut hingga terpilihlah Ipong Muchlissoni dan Soedjarno keluar sebagai pemenang dan menduduki jabatan sebagai Bupati dan Wakil bupati baru yang menggantikan posisi sebelumnya.

Kemenangan yang diraih oleh pasangan calon bupati dan wakil bupati nomor 04 ini tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang muncul dari pasangan lawan bersaing lainnya. Pada saat pengumuman hasil perolehan suara sementara, pendukung tim Sugiri Sancoko berbondong-bondong mendatangi kantor Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Ponorogo, para pendukung pasangan calon bupati dan wakil bupati nomor urut 01 ini meminta untuk menunda rekapitulasi perhitungan suara dengan alasan adanya politik uang dan belum ada pengusutan terhadap permasalahan tersebut.

Selain permasalahan politik uang, ada beberapa masalah yang timbul antara lain seperti tidak akuratnya hasil rekapitulasi yang diunggah pada website resmi KPU. Tuntutan dan desakan dari para pendukung hingga para pasang calon tidak begitu saja cepat selesai, seperti saat akan diumumkan perolehan akhir suara, masalah-masalah yang baru masih saja tetap muncul dan timbul ditengah-tengah suasana pilkada serentak di Kabupaten Ponorogo.

Masalah-masalah yang muncul tidak membuat keputusan akhir pada pilkada terhambat hingga pada saat pengumuman perolehan suara, pasangan nomor urut 04 Ipong Muchlissoni dan Soedjarno tetap keluar menjadi pemenang dalam Pilkada Serentak yang diadakan di Kabupaten Ponorogo. Meski banyak isu-isu yang mencuat, dan masalah-masalah yang muncul, pengumuman keputusan hasil perolehan suara tetap berjalan lancar sebagaimana mestinya.

Dengan unggulnya perolehan suara yang diraup oleh pasangan calon bupati dan wakil bupati Ipong Muchlissoni dan Soedjarno, peneliti menduga bahwasannya strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh pasangan ini lebih baik bila dibandingkan dengan pasangan lawan bersaing lainnya. Pasalnya banyak masyarakat Ponorogo yang menaruh harapan dan keyakinan penuh kepada pasangan tersebut dengan memberikan hak suaranya dengan cara memilih Ipong Muchlissoni dan Soedjarno sebagai pilihan dalam pelaksanaan pilkada.

Membangun sebuah kepercayaan dan keyakinan terhadap masyarakat tidaklah mudah, perlu strategi dan cara berkomunikasi politik yang baik, pada umumnya sebagian masyarakat jarang mampu mengerti apa yang dikomunikasikan daripada pasangan calon terhadap pesan politik yang disampaikan, masyarakat lebih mengena dengan sesuatu gerak nyata sebab itulah diperlukannya strategi yang matang guna membantu pewujudan dari komunikasi politik dan tujuan politik itu sendiri.

Ipong Muchlissoni yang sebelumnya pernah mencalonkan dirinya sebagai kandidat Walikota di Samarinda, serta pernah mencalonkan diri sebagai calon

Gubernur Kaltim selama dua kali, tentunya Ipong Muchlissoni lebih matang dan lebih siap dalam mempersiapkan segala persiapan guna mencapai kemenangan dalam persaingan pada pelaksanaan pilkada.

Strategi komunikasi politik yang matang yang dilakukan oleh pasangan Ipong Muchlissoni dan Soedjarnosangat membantu dalam menyukseskan kemenangan pada pilkada serentak tahun 2015 di Ponorogo. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah strategi komunikasi politik yang digunakan serta dilakukan oleh pasangan Ipong Muchlissoni dan Soedjarno di Kabupaten Ponorogo pada Pilkada serentak 2015 hingga keluar sebagai pemenang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :

**“STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK PASANGAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI (IPONG MUCHLISSONI DAN SOEDJARNO) DALAM PEMENANGAN PADA PILKADA SERENTAK 2015 DI PONOROGO “**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian Latar Belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Strategi Komunikasi Politik yang telah dilakukan Ipong Muchlissoni dan Soedjarno hingga terpilih sebagai pemenang pada pilkada serentak 2015 di Ponorogo?

2. Hambatan apa saja yang terjadi dalam strategi perealisasi strategi komunikasi politik pemenangan pasangan Ipong Muchlissoni dan Soedjarno pada pilkada serentak 2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dimiliki peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi politik yang telah dilakukan oleh Ipong Muchlissoni dan Soedjarno dalam memenangkan pemilihan pada pilkada serentak 2015 di Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa yang terjadi dalam strategi komunikasi politik pemenangan pasangan Ipong Muchlissoni dan Soedjarno pada pilkada serentak 2015.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan lebih mampu mengembangkan kajian ilmu komunikasi terutama pada kajian Komunikasi Politik serta kajian Strategi Komunikasi Politik. Dan bagi Program Studi Ilmu Komunikasi nantinya dapat membantu para mahasiswa untuk mengembangkan serta memecahkan kasus dalam setiap pengajaran Komunikasi Politik maupun Strategi Komunikasi Politik.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan informasi pada penelitian-penelitian serupa yang akan datang. Selain juga dapat memberi masukan untuk para calon politik pada periode mendatang bahwasanya strategi komunikasi

politik yang baik dapat membantu pewujudan dalam pencapaian sebuah tujuan serta dapat dijadikan evaluasi untuk para calon pada pilkada mendatang.

## **E. Definisi Konseptual**

### **a) Strategi**

Strategi adalah cara atau tindakan yang terencana atau terorganisir dengan baik guna mencapai suatu tujuan tertentu. Biasanya strategi digunakan ketika setelah pemikiran atau sebuah rencana muncul, dengan strategi seseorang mampu mewujudkan pencapaian atas suatu tujuan.

Menurut Thompson dan Strickland (Hernander, 2004), bahwa strategi merupakan pendekatan-pendekatan alternatif yang ditempuh guna memposisikan organisasi bersangkutan dalam mencapai keberhasilan yang berkesinambungan atau strategi bisa disebutkan sebagai alternatif yang dipilih berdasarkan perkiraan optimalis dalam rangka mencapai suatu tujuan.

### **b) Komunikasi Politik**

Komunikasi politik adalah sebuah proses komunikasi atau penyampaian informasi yang dimana informasi atau pesan yang disampaikan berkaitan dengan politik. Komunikasi politik dilakukan oleh politikus atau seseorang yang berkecimpung dalam dunia politik atas dasar untuk mencapai sebuah tujuan-tujuan politik yang diinginkan.

Komunikasi Politik ditempatkan sebagai kajian ilmu politik, karena pesan-pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi bercirikan politik yaitu berkait

kekuasaan politik Negara, pemerintahan dan aktivitas komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan Politik (Harun, 2006:2).

c) Strategi Komunikasi Politik Pasangan Bupati dan Wakil Bupati

Menurut Anwar Arifin (2011), Strategi komunikasi politik adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan saat ini, guna mencapai tujuan politik pada masa depan. Strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh pasangan Bupati dan Wakil Bupati adalah sebuah tindakan yang terorganisir atau terencana yang dimana tindakan tersebut dilakukan untuk membantu mencapai serta mewujudkan tujuan-tujuan politik tertentu.

Dengan strategi komunikasi politik yang dimiliki, pasangan Bupati dan Wakil dapat mencapai tujuan-tujuan komunikasi politik sebagaimana seperti yang diinginkan, dalam dunia politik khususnya dalam menghadapi persaingan dalam pilkada, strategi komunikasi politik sangatlah dibutuhkan dan begitu berperan penting didalamnya, sebab itulah strategi komunikasi yang terencana dan dilakukan dengan baik dapat membantu mewujudkan tujuan politik untuk masa depan.

d) Pemenangan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Serentak 2015 di Kab.Ponorogo

Pemilihan ketua daerah (Pilkada) serentak adalah sebuah pelaksanaan kegiatan pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara langsung dan serentak diseluruh Indonesia yang dilakukan oleh masyarakat atau warga setempat yang memenuhi syarat untuk memberikan hak suara pada saat pemilihan berlangsung.

Dalam pilkada serentak 2015 di Kab.Ponorogotelah melahirkan pemenang yang nantinya akan mengambil alih kepemimpinan yang dijabat oleh pemimpin sebelumnya. Pemenangan dalam pemilihan kepala daerah (pilkada) serentak dilakukan dengan cara perhitungan dari perolehan suara keseluruhan, perolehan suara diperoleh dari hak suara masyarakat ponorogo yang memberikan hak suaranya pada saat pemilihan berlangsung. Pemenangan dan siapa yang memenangkan biasanya diumumkan setelah dilakukannya rekapitulasi hasil perolehan suara dari seluruh desa yang berada di Kab.Ponorogo, yang nantinya akan ditotal dan diumumkan pada hasil akhir atau biasa disebut dengan hasil akhir perolehan suara.

Pilkada serentak 2015 ini diselenggarakan atau dilaksanakan secara bertahap. Pada tahun 2015 pilkada serentak dilaksanakan pada tanggal 9 Desember, pelaksanaan pilkada digelar secara serentak di 9 provinsi, 224 kabupaten dan 36 kota. Selanjutnya pilkada serentak pada tahap kedua akan dilaksanakan pada bulan Februari 2017 di 7 provinsi, 76 kabupaten dan 18 kota. Pada tahap terakhir, pilkada serentak akan dilaksanakan pada bulan Juni 2018 dan digelar di 17 provinsi, 115 kabupaten dan 39 kota. Pada tahun 2027 pilkada serentak akan digelar di 541 daerah secara nasional.

## **F. Landasan Teori**

Dalam suatu penelitian komunikasi memerlukan kejelasan titik tolak teori atau landasan cara berfikir yang mendukung untuk memecahkan persoalan atau suatu masalah. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok

pikiran yang menggambarkan dari sudut pandang mana masalah penelitian akan dibahas (Nawawi, 1995: 3).

## **a) Strategi Komunikasi**

### **1. Strategi**

Pengertian strategi menjadi bermacam-macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Menurut Stephanie K. Marrus (2003), strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Sedangkan menurut Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck adalah sarana yang digunakan untuk tujuan akhir (sasaran). Tetapi strategi bukanlah sekedar suatu rencana. Strategi ialah rencana yang disatukan: strategi mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Strategi itu menyeluruh: semua bagian rencana serasi satu sama lain bersesuaian.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2007), mengatakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan, namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang memberikan arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

## **2. Strategi Komunikasi**

Menurut Effendy (2007) mengatakan bahwasanya strategi komunikasi merupakan perpaduan dari perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen (communications management) untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatannya bisa berbeda-beda tergantung pada suatu kondisi dan situasi.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2004), Strategi komunikasi perlu disusun secara luwes, sehingga taktik operasional komunikasi dapat segera disesuaikan dengan faktor-faktor yang berpengaruh. Untuk mencapai tujuan komunikasi secara efektif, seorang strategis komunikasi perlu memahami sifat-sifat komunikasi dan pesan, guna dapat menentukan jenis media yang diambil dan teknik komunikasi yang akan ditetapkan.

## **3. Komunikasi Politik**

### **1. Komunikasi Politik**

Dalam kegiatan penyampaian politik kepada khalayak secara luas, komunikasi politik memiliki sebuah peran penting dalam penyampaiannya. Komunikasi politik dapat dikatakan sebagai ukuran keberhasilan sebuah partai politik atau institusi politik serta bagi para politisi.

Menurut Harun (2006) Komunikasi sebagai kegiatan politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada

pihak lain. Kegiatan ini bersifat empirik karena dilakukan secara nyata dalam kehidupan sosial. Sedangkan sebagai kegiatan ilmiah maka komunikasi politik adalah salah satu kegiatan politik dalam sistem politik.

Sedangkan menurut Maswadi Rauf yang dikutip oleh Gun Gun Heryanto (2010) mengatakan bahwa komunikasi politik sebagai kegiatan politik merupakan proses penyampaian pesan-pesan bercirikan politik oleh actor-aktor politik pada pihak lain. Kegiatan ini adalah salah satu kegiatan sosial yang dijalankan sehari-hari oleh warga masyarakat termasuk elite politik.

## **2. Unsur-Unsur Komunikasi Politik**

Menurut Harun (2006:10) komunikasi politik terdiri dari beberapa unsur, yaitu Komunikator Politik, Komunikan, Isi Komunikasi (pesan-pesan), Media Komunikasi, Tujuan Komunikasi, serta Sumber dan Efek, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **a. Komunikator politik**

Dalam komunikasi politik yang dimaksud dengan komunikator yaitu individu-individu yang menduduki struktur kekuasaan, individu-individu yang berada dalam suatu institusi, asosiasi, partai politik, lembaga-lembaga pengelola media massa dan tokoh-tokoh masyarakat. Komunikator politik dapat pula berupa Negara, Badan-badan Internasional dan mereka yang mendapat tugas atas nama Negara.

Komunikator politik merupakan bagian integral dalam berlangsungnya proses komunikasi. Komunikator politik yang memberi warna dominan terhadap proses

komunikasi yaitu komunikator yang menduduki struktur kekuasaan, karena merekalah yang mengelola, mengendalikan lalu lintas transformasi pesan-pesan komunikasi dan merek yang menentukan kebijaksanaan komunikasi Nasional

b. Komunikasikan

Komunikasikan dalam sebuah komunikasi politik dapat bersifat perseorangan (individual), kelompok (group), dapat berupa institusi, organisasi, masyarakat, partai politik, dan dapat pula Negara atau pemerintahan Negara lain.

c. Isi (pesan-pesan) Komunikasi

Isi (pesan-pesan) komunikasi merupakan produk penguasa setelah melalui proses encoding atau setelah diformulasi ke dalam simbol-simbol sesuai ruang lingkup kekuasaan. Pesan-pesan komunikasi mengalir menurut jenjang struktur kekuasaan sampai kepada sasaran.

d. Media Komunikasi

Dalam sistem politik yang bagaimanapun bentuk dan sifatnya, maka media komunikasi mendapat tempat yang cukup penting. Media komunikasi menjadi pusat perhatian penguasa sebagai alat untuk mendapat legitimasi rakyat di dalam melakukan kebijaksanaan dan sekaligus memperkuat kedudukan penguasa melalui pesan-pesan komunikasi yang telah diinterpretasikan ke dalam simbol-simbol kekuasaan.

e. Tujuan Komunikasi

Dalam komunikasi politik, tujuan komunikasi selalu berimpit (bahkan melembaga) dengan tujuan Negara. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sumber-sumber komunikasi dikelola secara bijak melalui perencanaan yang matang dan terarah. Sifat dan bentuk tujuan yang hendak dicapai akan sangat bergantung kepada sistem politik yang mendasarinya. Hal ini akan tampak jelas dari ideal normatif Negara yang tertuang dalam ketentuan normatif masing-masing sistem.

f. Sumber Komunikasi Politik

Sumber (source) sangat menentukan kualitas dan kredibilitas komunikasi. Sumber diberikan sebagai asal keluarnya, diperolehnya atau munculnya isu, informasi, yang dapat dijadikan materi pesan komunikasi. Sumber dapat berasal dari individu karena ide-idenya yang sangat berharga, atau dapat pula muncul dari elit politik (elit politik berkuasa atau elit masyarakat) dan dapat pula berasal dari suatu faham, ideologi, pola keyakinan, seperangkat norma, kitab suci atau dari dokumen-dokumen yang tersimpan secara terpelihara dan lain-lain.

**4. Strategi Komunikasi Politik**

**1. Strategi Komunikasi Politik**

Menurut Anwar Arifin (2006), strategi komunikasi politik adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan saat ini, guna mencapai tujuan politik pada masa depan. Merawat ketokohan, memantapkan

kelembagaan politik, menciptakan kebersamaan dan membangun konsensus merupakan keputusan strategis yang tepat bagi komunikator politik.

Dalam bukunya Komunikasi Politik, Anwar Arifin (2011), menyatakan bahwa dalam strategi komunikasi politik terdapat beberapa langkah, diantara lain seperti Ketokohan dan kelembagaan, menciptakan kebersamaan dan membangun konsensus. Berikut adalah ulasan penjelasan terkait langkah-langkah dalam strategi komunikasi politik :

#### 1. Ketokohan dan Kelembagaan

Langkah pertama dalam strategi komunikasi politik, ialah merawat ketokohan dan memantapkan kelembagaan. Artinya ketokohan seseorang politikus dan kemantapan lembaga politiknya dalam masyarakat akan memiliki pengaruh tersendiri dalam komunikasi politik. Selain itu, juga diperlukan kemampuan dan dukungan lembaga dalam menyusun pesan politik, menetapkan metode, dan memilih media politik yang tepat.

Pada hakikatnya, suatu strategi dalam komunikasi politik adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan saat ini, guna mencapai tujuan politik pada masa depan. Justru itu, merawat ketokohan dan memantapkan kelembagaan politiknya akan merupakan keputusan strategis yang paling tepat bagi komunikator politik untuk mencapai tujuan politik ke depan, terutama memenangkan pemilihan umum.

Ketika sebuah komunikasi politik berlangsung, justru yang berpengaruh bukan pesan politik saja, melainkan terutama siapa tokoh politik (politikus) atau tokoh aktivis dan professional dan dari lembaga mana yang menyampaikan pesan politik itu. Dengan kata lain, ketokohan seorang komunikator politik dan lembaga politik yang mendukungnya sangat menentukan berhasil atau tidaknya komunikasi politik dalam mencapai sasaran dan tujuannya.

a. Merawat Ketokohan

Ketokohan adalah orang yang memiliki kredibilitas (al amin), daya tarik, dan kekuasaan, yang oleh Rakhmat (2005) dengan menghormati Aristoteles, menyebutnya sebagai ethos. Dengan kata lain, ketokohan sama dengan ethos, yaitu gabungan antara kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan. Orang yang memiliki ketokohan menurut Nimmo (2000:182) dapat disebut juga sebagai pahlawan politik.

Ketokohan dalam politik, kemudian dapat melahirkan kepahlawanan politik dan kharisma diperoleh karena kredibilitas, yaitu dapat dipercaya karena karakter atau moralitas yang terpuji dalam pergaulan ditengah-tengah masyarakat. Citra diri komunikator politik bagi khalayak dapat terbentuk melalui pengalaman langsung, yaitu melalui pergaulan dan aktivitas yang lama dengan tokoh politik atau pahlawan politik, yang menjadi komunikator politik itu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya komunikator yang mampu mempengaruhi khalayak adalah komunikator yang memiliki ketokohan dan kepemimpinan (leadership) dengan memiliki keseluruhan syarat yang

dikemukakan pada uraian diatas. Kepemimpinan berarti kemampuan menggerakkan dan mempengaruhi orang banyak. Dengan demikian, komunikator politik (politikus, aktivis dan professional) yang memiliki kepemimpinan akan mudah dan cepat mempengaruhi khalayak.

b. Memantapkan Kelembagaan

Selain memelihara ketokohan, langkah strategis utama dan pertama yang harus dilakukan ialah memantapkan kelembagaan atau membesarkan lembaga. Hal tersebut sangatlah penting sebagai faktor yang mendasar dalam komunikasi politik, terutama yang berkaitan dengan kampanye dan pemberian suara dalam pemilihan umum.

Lembaga yang dimaksud adalah wadah kerjasama beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dunia politik, lembaga itu dapat berupa partai politik, parlemen, dan pemerintahan atau birokrasi. Lembaga-lembaga nonpolitik pada dasarnya juga memiliki kekuatan politik, meskipun kecil dan tentu tidak sama dengan kekuatan lembaga politik. Sesungguhnya lembaga juga memiliki karakteristik seperti manusia yang meliputi eksistensi, kepribadian, dan aktivitas. Justru itulah, lembaga juga dipersepsi oleh khalayak dan berdasarkan persepsi itu akan terbangun citra diri dari lembaga, misalnya citra diri dari partai politik, citra diri parlemen, dan citra diri birokrasi.

Ketokohan yang prima dan partai politik yang besar dan terpercaya akan menjadi kekuatan politik tersendiri dalam membangun komunikasi politik yang efektif. Artinya, partai politik dan kandidat yang diajukan dalam pemilihan umum

akan dicari oleh rakyat, sebagai pahlawan politik, yang pantas menduduki jabatan-jabatan politik yang sedang diperebutkan.

## 2. Menciptakan Kebersamaan

Selanjutnya langkah strategis yang kedua yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi politik adalah menciptakan kebersamaan antara politikus dan khalayak (rakyat) dengan cara mengenal khalayak dan menyusun pesan yang homofili. Hal itu diperlukan agar komunikator politik dapat melakukan empati (pribadi khayal atau pribadi luwes).

### a. Memahami Khalayak

Komunikasi politik yang ditujukan kepada khalayak (rakyat) atau individu yang selalu berinteraksi dan berinterelasi dengan individu-individu lain, dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Berdasarkan teori khalayak kepala batu dan paradigma psikologis yang telah dibahas, maka komponen psikologis yang harus dikenal pada diri khalayak yang berkaitan dengan politik adalah keyakinan, kepentingan, dan motivasi khalayak, baik yang bersifat politik maupun yang nonpolitik. Diantara semua komponen tersebut, ternyata yang kuat pengaruhnya pada diri khalayak adalah keyakinan atau ideologi, termasuk agama dan tradisi.

Pengenalan mengenai khalayak, selain dilakukan melalui observasi dan penelitian ilmiah, juga dapat juga diperoleh melalui pendugaan-pendugaan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan teoritis mengenai manusia, baik sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk sosial. Justru itu, pengenalan

mengenai manusia sangat diperlukan karena unsur manusia dalam proses komunikasi politik adalah unsur yang sangat penting dan merupakan inti dari proses komunikasi secara umum, sebab itulah mengapa khalayak harus dipahami.

b. Menyusun Pesan Persuasif

Bertolak dari paradigma khalayak aktif di Negara demokrasi, sesungguhnya khalayaklah yang menentukan pesan politik yang harus disampaikan oleh para politikus dalam kampanye politiknya, baik dalam menggunakan retorika politik (pidato) maupun melalui media politik, pesan politik disusun setelah mengetahui kondisi khalayak, hal itulah yang disebut sebagai persuasi dalam arti yang sesungguhnya (positif).

Ada beberapa syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun pesan politik yang bersifat persuasif, adalah menentukan tema dan materi yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak. Syarat utama dalam memengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah harus mampu membangkitkan perhatian, selain keinginan khalayak untuk menyaksikan politikus yang akan menyajikan pesan-pesan politik tersebut.

Penyusunan pesan politik yang tepat sesuai dengan kondisi dan khalayaknya, sangat tergantung dari politikus dan partai politiknya. Jika politikus itu tidak cermat, pesan-pesan politiknya selain tidak mencapai tujuan juga dapat menjadi bumerang baginya.

c. Menetapkan Metode

Langkah strategis yang ketiga dalam upaya mencapai tujuan komunikasi politik, adalah memilih metode penyampaian dan metode menyusun isi pesan politik yang sesuai. Pemilihan metode dan media ini harus disesuaikan dengan bentuk pesan, keadaan khalayak, fasilitas dan biaya.

Dalam strategi komunikasi politik, memilah dan memilih metode yang tepat, sangat tergantung pada kondisi dan situasi khalayak. Pada dasarnya, semua metode penyampaian atau cara memengaruhi orang lain itu masing-masing dapat digunakan dan menciptakan efektivitas sesuai dengan kondisi khalayak.

d. Memilah dan Memilih Media

Penggunaan medium (tunggal) atau media (jamak) dalam komunikasi politik, perlu dipilih dan dipilah dengan cermat untuk menyesuaikan dengan kondisi dan situasi khalayak, dengan memerhatikan sistem komunikasi politik di suatu Negara bangsa. Hal itu merupakan langkah strategis yang sangat penting, setelah mengenal khalayak, untuk penyusunan pesan dan menetapkan metode.

Dalam komunikasi politik, seluruh media dapat digunakan karena tujuannya adalah untuk membentuk dan membina pendapat umum, serta mempengaruhi pemberi suara dalam pemilihan umum. Selain itu, komunikasi politik juga bertujuan untuk memengaruhi kebijakan atau keputusan dalam pembuatan peraturan dan perundang-undangan. Itulah sebabnya semua bentuk kegiatan komunikasi politik diperlukan seperti lobi, tindakan, retorika, public relations

politik, dan komunikasi massa. Artinya semua jenis media diperlukan dalam proses komunikasi politik.

Seleksi dan penggunaan media politik, hanya dapat dilakukan terhadap media yang dapat dikendalikan atau dikontrol oleh para politikus. Media yang dimaksud adalah yang bukan melembaga seperti media massa, yaitu media format kecil, seperti buku saku, bulletin (tabloid), brosur, panflet, poster, folder, selebaran spanduk, dan baliho (billboard). Media format kecil ini, seluruhnya dapat dikontrol dan betul-betul merupakan media yang tidak terlembagakan seperti pers, radio, film dan televisi.

### 3. Membangun Konsensus

Langkah strategis yang ketiga yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi politik, yaitu membangun konsensus baik antara para politikus dan dalam satu partai politik maupun antara para politikus dari partai yang berbeda. Hal itu pada umumnya terjadi baik pada rapat dan persidangan maupun dalam lobi, dengan menggunakan model komunikasi interaktif sesuai dengan paradigma interaksional.

#### a. Seni Berkompromi

Dalam membangun konsensus, seorang politikus atau aktivis harus memiliki kemampuan berkompromi, yang merupakan suatu seni tersendiri. Seni atau kiat berkompromi itu pada umumnya merupakan bakat atau bawaan lahir dan pasti dimiliki oleh seorang politikus. Konsensus dan kesepakatan dicapai setelah ada konflik atau perbedaan pendapat terhadap suatu masalah.

Seni berkompromi atau seni membangun konsensus juga akan membuat seorang politikus tidak boleh berfikir “hitam putih”, matematis dan normatif saja. Selalu terbuka peluang untuk berkompromi atau membangun konsensus. Pada dasarnya membangun konsensus melalui lobi merupakan bakat yang dibawa dari lahir, tetapi juga dapat dipelajari, baik melalui pendidikan formal, informal dan nonformal maupun pengalaman sebagai politikus atau aktivis. Jadi dalam meningkatkan seni berkompromi atau seni membangun konsensus setiap politikus harus belajar berlatih terus secara tekun.

b. Bersedia Membuka Diri

Para politikus yang akan melakukan lobi untuk mencari solusi dengan membangun konsensus harus memulai dengan kesediaan membuka diri. Memang dalam lobi terjadi proses saling memberi dan menerima (take and give). Para pelobi harus siap membuka diri, yaitu menerima pengalaman baru atau gagasan baru, sesuai dengan konsep diri yang ada pada masing-masing politikus yang berbeda pendapat. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan komunikasi politik interaksional atau lobi karena setiap orang termasuk politikus, bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya.

Sukses komunikasi interaksional, terutama lobi, banyak sekali tergantung pada kualitas konsep diri yang positif, yaitu orang selalu berfikir positif, percaya diri dan yakin akan kemampuannya, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, dan mampu memperbaiki dirinya. Selain itu ada beberapa faktor yang mendorong lahirnya kesediaan membuka diri, yakni adanya kesamaan

karakteristik personal, daya tarik fisik, familiarity, kedekatan (proximity), dan kemampuan (competence). Hasil studi menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki persamaan karakteristik personal, seperti kesamaan nilai-nilai, sikap, keyakinan, tingkat, sosioekonomi, agama, ideologi, atau partai politik cenderung saling menyukai.

Dapat dikatakan bahwa untuk membangun konsensus, harus dimulai dengan kesediaan membuka diri sehingga dapat mengembangkan seni berkompromi. Itulah salah satu strategi dasar yang perlu dipahami dan di amalkan bagi orang yang akan menjadi politikus atau politikus yang ingin sukses dalam melakukan komunikasi politik.

#### **5. Pemenangan Pasangan Bupati dan Wakil Bupati Pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak 2015**

Pemenangan yang diperoleh Pasangan Bupati dan Wakil Bupati pada pelaksanaan pemilihan kepala daerah tentunya melalui proses perhitungan hasil dari keseluruhan suara yang diperoleh setelah pelaksanaan pemilihan berlangsung. Perhitungan suara dihitung pada setiap desa atau tempat pada daerah yang sedang melaksanakan pemilihan kemudian hasil seluruh perolehan disetorkan kepada KPU setempat, kemudian KPU menghitung kembali hasil keseluruhan yang telah terkumpul. Hasil keseluruhan yang telah terhitung kemudian diumumkan kepada masyarakat setempat, pasangan Bupati dan Wakil Bupati yang keluar sebagai pemenang adalah pasangan yang memiliki perolehan suara tertinggi bila dibandingkan dengan pasangan lainnya.

Pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah (Pilkada) adalah sebuah kegiatan pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat atau warga setempat yang memenuhi syarat untuk memberikan hak suara pada saat pemilihan berlangsung.

Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, kepala daerah dan wakil dipilih secara langsung oleh rakyat atau masyarakat pada daerah tersebut dengan melalui pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah atau biasa disebut dengan Pilkada. Pilkada peratama kali diselenggarakan pada bulan Juni 2005 (Sujatmiko, 2014:239).

Pada tahun 2015, Pilkada atau pemilihan kepala daerah dilakukan dengan cara yang berbeda dengan sebelumnya, pemilihan kepala daerah kali ini menggunakan model serentak, dimana pemilihan kepala daerah dilakukan secara serentak diseluruh Indonesia. Seperti yang telah disahkan dan ditandatangani oleh Presiden Joko Widodopada tanggal 18 Maret 2015 terkait Dua Undang-Undang yang berkaitan dengan pelaksanaan pilkada serentak, yang dimana sebelumnya kedua UU itu telah disetujui secara aklamasi oleh DPR.

Dua Undang-Undang yang telah disahkan yakni UU Nomor 8 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota Menjadi Undang-Undang, dan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 disebutkan, Pemilihan Gubernur, Bupati,

dan Walikota dilaksanakan setiap 5 tahun sekali secara serentak di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pilkada serentak 2015 diselenggarakan atau dilaksanakan secara bertahap. Pada tahun 2015 pilkada serentak dilaksanakan pada tanggal 9 Desember, pelaksanaan pilkada digelar secara serentak di 9 provinsi, 224 kabupaten dan 36 kota. Selanjutnya pilkada serentak pada tahap kedua akan dilaksanakan pada bulan Februari 2017 di 7 provinsi, 76 kabupaten dan 18 kota. Pada tahap terakhir, pilkada serentak akan dilaksanakan pada bulan Juni 2018 dan digelar di 17 provinsi, 115 kabupaten dan 39 kota. Pada tahun 2027 pilkada serentak akan digelar di 541 daerah secara nasional.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Menurut Kriyantono (2006:69), Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

### **2. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu yang dimana metode kualitatif adalah metode dimana pencarian data tidak dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian tersebut dilakukan. Sebuah riset kualitatif dilakukan bertujuan untuk

menjelaskan sebuah fenomena sedalam-dalamnya. Pada riset ini tidak mengutamakan besarnya sebuah populasi dan sampling, bahkan populasi dan sampling tidak terbatas. Jika data yang terkumpul sudah menjelaskan sebuah fenomena yang diteliti, maka peneliti tidak perlu mencari sampling lainnya (Kriyantono, 2009:58).

### 3. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik Penentuan Informan dengan Teknik Purposif ( Purposive). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang yang dalam populasi yang tidak sesuai dengan criteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2006: 158).

Dengan demikian peneliti dalam penelitian ini memilih informan dari orang-orang atau partai pengusung yang mengetahui betul strategi komunikasi politik yang telah dilakukan oleh pasangan calon bupati dan wakil bupati Ipong Muchlissoni hingga menjadi pemenang dalam pilkada serentak 2015.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih 5 informan yang mengetahui betul tentang strategi komunikasi politik Ipong Muchlissoni dan Soedjarno baik dari partai pengusung, juru kampanye, relawan, dan tim pemenangan. Kemudian peneliti memilih 5 informan dari tim pemenangan pasangan Sugiri Sancoko dan Sukirno. Pasangan ini adalah pasangan lawan bersaing yang ketat dalam pelaksanaan pilkada serentak 2015, serta 3 informan dari masyarakat yang

memilih atau memberikan suaranya terhadap pasangan Ipong Muchlissoni dan Soedjarno.

Persoalan pertama dalam teknik purposif adalah menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan riset. Menurut Kriyantono (2006: 159), beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam riset observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik purposif dipilih untuk riset yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan.

4. Teknik Pengumpulan data
  - a. Wawancara Mendalam (Depth Interview)

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006:102). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan Tim Sukses dari Ipong Muchlissoni dan Soedjarno, guna mendapatkan informasi serta data lengkap yang berkaitan dengan strategi komunikasi politik Ipong Muchlissoni dan Soedjarno dalam pilkada serentak 2015.

- b. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti oleh peneliti, yakni strategi komunikasi politik Ipong Muchlissoni dan Soedjarno.

Observasi biasa sering dipadukan dengan wawancara mendalam. Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, dimana peneliti atau periset tidak memosisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti (Kriyantono, 2006:64).

c. Dokumentasi

Selain wawancara mendalam dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan serta menggali informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen yang dimaksudkan oleh penulis dapat berbentuk berkas-berkas, maupun dokumen yang lain yang dapat mendukung penelitian dari yang peneliti teliti.

5. Teknik Analisa Data

Untuk mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dan agar data terstruktur secara baik, rapi dan sistematis, pengolahan data dilakukan untuk memisahkan mana data yang relevan dan yang tidak. Menurut Miles dan Huberman dalam Bungin (2001:99), pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya :

a. Pengumpulan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek penelitian melalui wawancara semi terstruktur dan observasi, dimana data tersebut direkam dengan taperecorder dibantu dengan alat tulis lainnya. Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian

dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi verbatim. Data yang didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data hasil wawancara dan observasi tersebut.

b. Reduksi Data

Mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasi data yang diperoleh ke dalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembacaan dan pembahasan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Penyajian Data

Menyajikan data dilakukan dengan cara memaparkan data yang sudah diklasifikasikan, kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan sumber data yang ada sambil dianalisis sesuai dengan item-item yang dikaji dalam penelitian ini. Hasil analisis terhadap pokok-pokok masalah yang dibahas atau dikaji dalam penelitian ini selanjutnya dituangkan secara deskriptif dalam laporan hasil penelitian. Dalam mengolah data atau proses analisisnya, penulis menyajikan terlebih dahulu data yang dipindah dipaparkan dari hasil wawancara dan observasi.

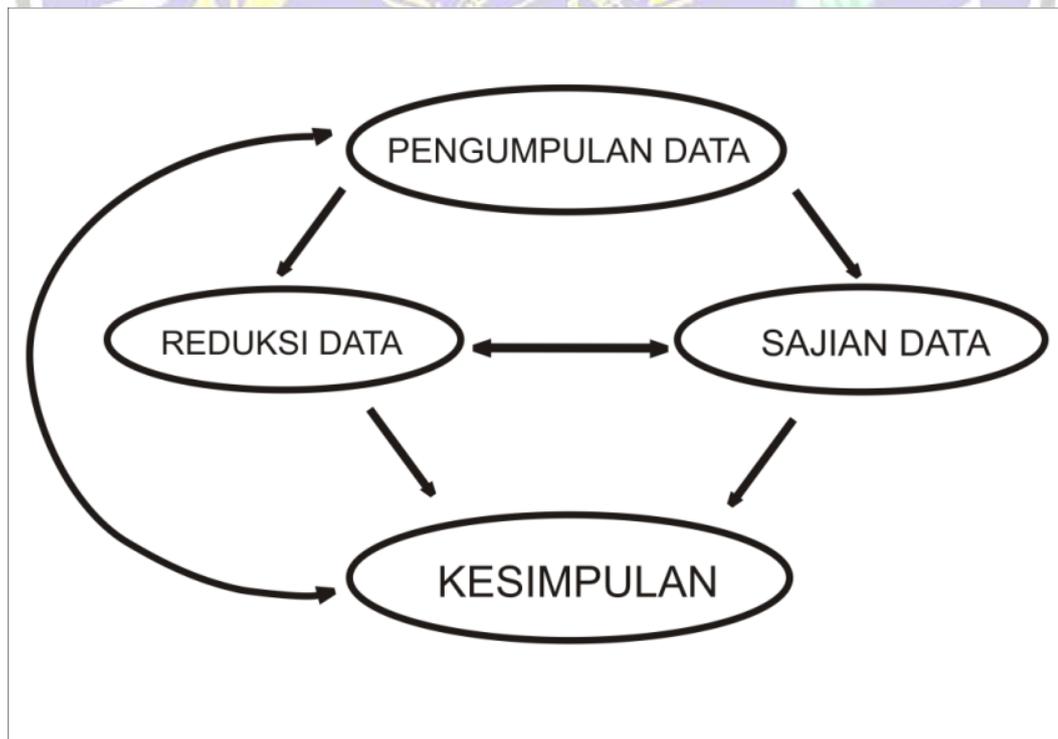
d. Simpulan

Sebagai tahapan akhir dari pengolahan data adalah penarikan simpulan. Adapun yang dimaksud dengan penarikan simpulan adalah pengambilan kesimpulan data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban

kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.

Setelah mengambil kesimpulan dari data-data yang diperoleh, peneliti melakukan verifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi. Yaitu cara yang digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Alur model penelitian menurut Miles dan Huberman yang lebih dikenal dengan alur interaktif siklus analisis tersebut dapat penulis gambarkan sebagaimana berikut :

**Gambar :**  
**Alur Analisa Data**



Sumber : Miles dan Huberman (HB. Sutopo 2002)